

ANALISIS KONTRASTIF MIKROLINGUISTIK PADA PROSES REDUPLIKASI BAHASA SUNDA DAN BAHASA INDONESIA

Mery Melati

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang

mery.melati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses reduplikasi bahasa Sunda, mendeskripsikan makna reduplikasi dalam bahasa Sunda, serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaan reduplikasi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Data dalam penelitian dikumpulkan menggunakan metode simak dan catat, yang kemudian dianalisis dengan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik padan tepatnya metode padan translasional. Dalam bahasa Sunda, proses reduplikasi disebut dengan *kecap rajékan*. *Kecap rajékan* terbagi menjadi beberapa jenis antara lain: (1) dwilingga (*dwimurni*, *dwiréka*, dan *dwilingga binarung rarangkén*), (2) dwipurwa (*tanrarangkén*, dan *binarung rarangken*), (3) dwimadya (*tanrarangkén* dan *binarung rarangkén*), dan (4) trilingga. Dalam penelitian ini, penulis menemukan makna reduplikasi dalam bahasa Sunda. Diantaranya yaitu : (1) makna reduplikasi nomina, (2) makna reduplikasi verba, (3) makna reduplikasi adjektiva, dan (4) makna reduplikasi adverbial. Persamaan reduplikasi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia terletak pada *dwilingga*, *dwipurwa*, dan *trilingga*. Sedangkan perbedaannya terletak pada *dwimadya*.

Kata Kunci: *Morfologi, analisis kontrastif, reduplikasi bahasa Sunda, Dwilingga, Dwipurwa, Dwimadya, Trilingga.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa digunakan masyarakat dalam bertutur untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1984:17). Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah atau pokok-pokok tertentu baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata maupun kalimat. Bila aturan kaidah ini dilanggar maka komunikasi akan terganggu.

Bahasa ada karena adanya masyarakat. Setiap masyarakat memungkinkan terjadi penuturan lebih dari satu bahasa tergantung dari konvensi dari lingkungan tempat tinggal masyarakat tersebut. Seperti di Indonesia misalnya. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri lebih dari tiga puluh provinsi. Setiap provinsi memiliki bahasa daerahnya masing-masing.

Bahasa daerah merupakan suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, baik daerah kecil, maupun negara bagian. Karena dengan adanya suatu

proses pembelajaran baik formal maupun informal, membuat rata-rata masyarakat Indonesia dapat menguasai bahasa Indonesia. Sehingga bisa dikatakan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat bilingual atau masyarakat yang menguasai dua bahasa.

Sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, bahasa Sunda termasuk ke dalam kelompok bahasa di Jawa tepatnya dibagian Barat. Jumlah penutur bahasa Sunda relatif besar yaitu lebih dari 24.155.962 orang (Alwi, dalam Marsono, *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*, 2011:42). Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah internasional yang berada pada peringkat ke-33 di dunia berdasarkan data Organisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PPP//United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO).

Bahasa Sunda berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah, alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah terutama daerah pedesaan, bahasa pengantar pada tingkat permulaan (kelas 1-3) sekolah dasar, bahan pelajaran pada beberapa jenis lembaga pendidikan, sebagai sarana komunikasi media massa (radio, surat kabar, majalah), sebagai alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah, serta sebagai pendukung bahasa dalam kebudayaan nasional.

Bahasa Sunda merupakan aset budaya daerah. Mengingat sangat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan, pengembangan, dan pengakuan bahasa Indonesia. Serta kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri sebagai salah satu unsur budaya, maka bahasa daerah perlu dilestarikan, dipelihara, dan di kembangkan, terutama dalam kaitannya dengan pemerdayaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Berdasarkan uraian tersebut, penulis memilih bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sebagai objek penelitian, tepatnya dalam analisis kontrastif mikrolinguistik pada proses reduplikasi bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia sebagai salah satu upaya penulis dalam memperkenalkan persamaan dan perbedaan pada proses reduplikasi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, sehingga bahasa Sunda lebih mudah dipelajari oleh kaula muda.

Menurut Tarigan (1988 : 23-29) menyatakan bahwa analisis kontrastif atau yang lebih dikenal dengan anakon adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama dengan bahasa kedua untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa. Pada analisis kontrastif inilah digunakan sebagai landasan dalam menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dari kedua bahasa tersebut. Terlebih lagi, kedua bahasa tersebut berasal dari rumpun yang sama, kemungkinan adanya persamaan dan perbedaan bukanlah hal yang mustahil.

Beranjak dari perbedaan dan persamaan, kiranya sangat perlu diadakan penelitian perbandingan yang diharapkan nantinya hasil dari penelitian ini dapat melengkapi atau

menambah referensi yang berkaitan dengan masalah morfologi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang reduplikasi. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi mahasiswa yang akan mempelajari bahasa Sunda nantinya. Selain itu juga diharapkan penelitian ini bisa menghindari bahasa Sunda dari kepunahan.

LANDASAN TEORI

Kajian Linguistik

Linguistik umum adalah linguistik yang berusaha mengkaji kaidah-kaidah bahasa secara umum. Pernyataan-pernyataan teoritis yang dihasilkan akan menyangkut bahasa pada umumnya, bukan bahasa tertentu, sedangkan linguistik khusus berusaha mengkaji kaidah-kaidah bahasa yang berlaku pada bahasa tertentu, seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, atau bahasa Jawa (Acmad, 2012: 16).

Menurut A. Chaedar Alwasilah (2011: 96), linguistik umum adalah *general linguistics* mudah dimengerti dengan melihat namanya: *general* = umum dan *linguistics* = ilmu bahasa secara umum. Harusnya dibedakan antara *linguistics* dan studi bahasa tertentu, Indonesia, Sunda umpamanya. Studi macam terakhir sudah lama dikenal orang, dalam arti bahwa orang-orang sebelum linguistik lahir pun sudah mempelajarinya dalam dan tradisi sendiri-sendiri. Sebaliknya General Linguistics meminati bahasa sebagai suatu bagian tingkah laku dan kemampuan manusia yang teramat atau berkadar semesta.

Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk' dan kata logi yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu yang mempelajari bentuk. Dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk pembentukan kata. Cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal disebut morfologi. (Chaer, 2008:03).

Menurut Ramlan, (1983:2) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Menurut Tarigan (1985:4) morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata serta pengaruh-pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dari arti kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi tematik. Menurut Muslich (2008:32) morfem-morfem yang menjadi anggota kata ini mengalami peristiwa pembentukan sebelumnya. Peristiwa pembentukan ini biasanya disebut proses morfologis.

Afiksasi

Afiksasi dalam pandangan Ramlan (1987: 50) ialah satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Sedangkan menurut Kridalaksana (2007: 28) afiksasi adalah proses mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau apabila telah berstatus kata berganti kategori), (3) sedikit banyak berubah maknanya. Menurut Chaer (2009: 279) afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar.

Kridalaksana (2007: 28) dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan atas prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan konfiks. Sedangkan dalam bahasa Sunda hanya mengenal empat macam, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Reduplikasi

Menurut Ramlan (2009:63) reduplikasi atau proses pengulangan ialah pengulangan bentuk, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut kata ulang, sedangkan bentuk yang diulang merupakan bentuk dasar, sedangkan Simatupang (1983:13) mengatakan reduplikasi merupakan hasil proses pengulangan sebagian atau seluruh bentuk yang dianggap menjadi dasarnya.

Secara sederhana, reduplikasi diartikan sebagai proses pengulangan. Hasil dari proses pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Hasil pengulangan tersebut disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar (Kridalaksana, 1989:12). Selanjutnya, Keraf (1980:119) dalam bukunya mengatakan, kata-kata ulang disebut reduplikasi. Istilah ini digunakan dalam tata bahasa pertama berdasarkan bentuk perulangan dalam bahasa barat, jadi bahasa Indonesia memiliki konsepsi tersendiri tentang kata ulang. Dari pendapat ketiga ahli tersebut di atas, jelas tergambar bahwa konsep reduplikasi (proses pengulangan kata) berhubungan dengan kata (termasuk perubahan bunyi kata), fungsi dan makna kata, karena disebutkan berhubungan dengan gramatikal.

Hasan Alwi (2010: 245) tidak membicarakan reduplikasi dalam bagian tersendiri, tetapi didalam bagian nomina, adjektiva, dan verba. Menurut bentuknya, reduplikasi nomina dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: a) reduplikasi utuh, b) reduplikasi salin suara, c) reduplikasi sebagian, d) reduplikasi yang disertai pengafiksian.

Sesuai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan reduplikasi ialah proses pembentukan kata yang mengubah leksem atau bentuk dasar menjadi kata kompleks dengan beberapa macam pengulangan, yakni pengulangan seluruh, sebagian, berimbunan, dan berubah bunyi. Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, reduplikasi

dapat digolongkan menjadi beberapa macam. Berikut ini diuraikan bentuk-bentuk reduplikasi yang dikemukakan oleh beberapa pakar bahasa.

Ramlan (2009: 69-76) membagi kata ulang dalam empat macam yaitu :

1) Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, misalnya:

Sepeda → sepeda-sepeda

Buku → buku-buku

2) Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata lelaki yang dibentuk dari bentuk dasar laki, tetamu yang dibentuk dari bentuk dasar tamu, beberapa yang dibentuk dari bentuk dasar berapa, pertama-tama yang dibentuk dari bentuk dasar pertama, dan segala-gala yang dibentuk dari bentuk dasar segala.

3) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Dalam golongan ini bentuk dasar ulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama pula mendukung satu fungsi, misalnya:

rumah → rumah-rumahan, hitam → kehitam-hitaman

4) Pengulangan dengan perubahan fonem. Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Di samping bolak-balik terdapat kata kebalikan, sebaliknya, dibalik, membalik. Dari perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa kata bolak-balik dibentuk dari bentuk dasar balik yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem. Ialah dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/. Contoh lain, misalnya :

gerak → gerak-gerik, robek → robek-rabik

serba → serba-serbi, sayur → sayur-mayur

Makna Reduplikasi

Dalam reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal. Dari sudut pandang yang lain, dalam hal ini dilihat dalam sudut pandang semantik, dapat dibedakan reduplikasi morfemis yang bersifat non-idiomatis dan bersifat idiomatis. Jelas bahwa reduplikasi non-idiomatis menyangkut reduplikasi yang makna leksikal dari bentuk dasarnya tidak berubah.

Reduplikasi idiomatis adalah reduplikasi yang maknanya tidak sama dengan makna leksikal komponen-komponennya. Dalam bahasa Indonesia jumlahnya memang tidak terlalu banyak; beberapa contoh diantaranya ialah hati-hati, kuda-kuda, mata-mata, dan otak-otak.

Badudu (1978 : 24-27) membagi makna dan fungsi reduplikasi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Pengulangan kata benda

- a. Menyatakan 'bermacam-macam'. Contoh: sayur-sayuran.
- b. Menyatakan benda menyerupai bentuk dasar itu. Contoh: orang-orangan.

2. Pengulangan kata kerja

- a. Menyatakan 'pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang atau berkali-kali'. Contoh: meloncat-loncat.
- b. Menyatakan aspek 'duratif yaitu pekerjaan, perbuatan, keadaan berlangsung lama'. Contoh: berenang-renang.
- c. Menyatakan 'bermacam-macam pekerjaan'. Contoh: sulam-menyulam.
- d. Menyatakan 'pekerjaan yang dilakukan oleh dua pihak; berbalasan'. Contoh: tembak-tembak.

3. Pengulangan kata sifat

- a. Menyatakan makna 'lebih (insensitas)'. Contoh: berjalan cepat-cepat!
- b. Menyampaikan 'sampai atau pernah'. Contoh: Habis-habisan.
- c. Pengulangan dengan awalan -se dengan akhiran -nya menyatakan makna superlatif (paling). Contoh: setinggi-tingginya.
- d. Pengulangan yang menyatakan 'melemakan arti kata sifat itu' atau makna 'agak'. Contoh: pening-pening.
- e. Pengulangan yang seolah-olah menjadi ungkapan dalam bahasa Indonesia makna pengulangannya kurang jelas. Contoh: menakut-nakuti.

4. Perulangan kata bilangan

- a. Menyatakan makna 'satu demi satu'. Contoh: mereka masuk ruangan satu-satu.

b. Pengulangan satu kata tambahan akhiran *-nya* menyatakan makna 'hanya satu'. Contoh: ini adalah anak satu-satunya.

c. Pengulangan dengan kata satu-satu, tiga-tiga, dan seterusnya menyatakan makna 'sekaligus dua, tiga, dan seterusnya'

d. Pengulangan berpuluh-puluh, seratus-ratus, beribu-ribu, dan seterusnya menyatakan makna "keliptan sepuluh, seratus, dan seterusnya". Contoh: beribu-ribu.

Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif disebut pula linguistik kontrastif (Hamied dalam Pranowo 1996: 42). Kridalaksana (1983: 11) mengungkapkan bahwa analisis kontrastif merupakan metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan.

Analisis kontrastif dalam kajian linguistik adalah suatu cabang ilmu bahasa yang tugasnya membandingkan secara sinkronis dua bahasa sedemikian rupa sehingga kemiripan dan perbedaan kedua bahasa itu dapat terlihat (Lado dalam Pranowo 1996: 42). Pada proses perbandingan sendiri adalah suatu hal yang memungkinkan untuk menemukan persamaan atau perbedaan.

Analisis kontrastif berkaitan dengan dua aspek penting, yakni aspek linguistik dan aspek psikolinguistik. Aspek linguistik berkaitan dengan masalah perbandingan dua bahasa. Dalam hal ini, tersirat dua hal penting, yaitu (1) apa yang akan diperbandingkan, dan (2) bagaimana cara memperbandingkannya. Aspek psikolinguistik, analisis kontrastif menyangkut kesukaran belajar, cara menyusun bahan pengajaran, dan cara menyampaikan bahan pengajaran (Tarigan 2009: 19).

Analisis kontrastif, berupa prosedur kerja, yaitu aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui anak, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi para siswa di sekolah, terlebih-lebih dalam belajar B2 (Tarigan 2009: 5).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu pengembangan suatu objek apa adanya. Kualitatif yaitu penjabaran suatu objek berdasarkan

fakta-fakta. Jadi, metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian dengan menggambarkan objek penelitian apa adanya terutama yang berhubungan langsung dengan pengumpulan data, pengelolaan data, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002:3) yang menyatakan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data dalam penelitian ini adalah kecap rajékan (kata-kata yang mengandung reduplikasi bahasa Sunda) yang sebagian besar penulis peroleh dari media daring yaitu *youtube*. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini, didapat pada dua sumber data antara lain, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer ini bersumber dari peristiwa tutur berbahasa Sunda oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi, yang penulis peroleh dari kanal *youtube*. Adapun kanal *youtube* yang penulis jadikan sebagai sumber data diantaranya yaitu kanal *youtube* Merdesa Tv, kanal *youtube* Marga Channel, kanal *youtube* Putri Anjung, Watchdoc Iamge, Goong Prasasti, Anak Desa BTV, Sundanisa, Trans7 Official, dan kanal *youtube* Ciga Tv Ciptagelar dengan rata-rata panjang durasi videonya yaitu kurang lebih lima sampai empat puluh lima menit. Data ini peneliti ambil terhitung mulai dari tanggal 26 Oktober hingga 21 Februari 2021. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini penulis dapatkan dari berbagai media informasi, seperti buku, karya ilmiah (jurnal dan skripsi) baik secara daring ataupun luring.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan Bahasa. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93). Adapun tahap yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan sumber data dalam penelitian ini adalah dengan menyimak secara seksama sumber data yang penulis dapatkan dari *youtube*, yaitu berupa tuturan bahasa Sunda yang mengandung kata ulang (kecap rajékan). Selanjutnya, penulis akan mencatat kata ulang tersebut sebagai data. Setelah itu, barulah penulis melanjutkan ke tahap klasifikasi/pengelompokan data yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penulis.

Objek penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan dan agih. Metode padan yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode padan sub-jenis yang ketiga, yaitu metode padan translasional. Metode ini digunakan oleh penulis guna memadankannya dengan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Sudaryanto (1993: 14) Adapun bila orang sampai kepada suatu penentuan bahwa verba atau kata kerja bahasa Indonesia ialah kata yang dalam bahasa Inggris, Prancis, atau bahasa Indo-Eropa lainnya dikonjugasikan dan

kata depan atau preposisi di bahasa Indonesia (yang dibedakan dengan afiks jenis prfiks di-) ialah kata yang dalam bahasa Jawa adalah ing maka orang yang bersangkutan dalam jalur kerja metode padan sub-jenis ketiga. Berbeda dengan metode padan, metode agih merupakan metode analisis yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Pelaksanaan metode agih dalam penelitian ini digunakan untuk melihat wujud pembentukan reduplikasi dalam Bahasa Sunda. Sedangkan metode padan, digunakan untuk menjelaskan makna reduplikasi dalam bahasa Sunda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Reduplikasi Bahasa Sunda

Dalam bahasa Sunda, proses reduplikasi disebut dengan *kecap rajékan*. Reduplikasi atau *kecap rajékan* dalam bahasa Sunda terbagi menjadi beberapa jenis antara lain: *dwilingga* (terdiri dari *dwimurni*, *dwiréka*, dan *dwilingga binarung rarangkén*/disertai imbuhan), *dwipurwa* (*tanrarangkén*/tanpa disertai imbuhan, *binarung rarangken*/ disertai imbuhan), *dwimadya* (*tanrarangkén* dan *binarung rarangkén*), dan *trilingga*. Sutawijaya, (dalam Kuswari dan Hernawan, 2015:34).

Dwilingga

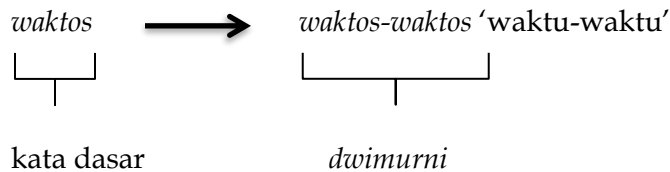
Dwilingga nya éta kecap rajékan nu mangrupa hasil ngarajék wangun asal atawa wangun dasar sagemblengna boh dibarung ku robahna sora boh henteu, bisa binarung jeung rarangkén bisa henteu (Dwilingga adalah pengulangan bentuk dasar seutuhnya, baik disertai dengan adanya perubahan bunyi ataupun tidak, dan juga bisa disertai dengan pembubuhan afiks ataupun tidak) (Kuswari dan Hernawan, 2015:34). Adapun dwilingga yang mengulang bentuk dasar tanpa disertai perubahan suara disebut *dwimurni*, sedangkan pengulangan bentuk dasar disertai adanya perubahan suara disebut *dwiréka*, dan pengulangan bentuk dasar disertai dengan adanya pembubuhan afiks disebut *dwilingga binarung rarangkén*.

(a) Dwi Murni

Data ini diambil dari kanal *youtube* Merdesa Tv dengan judul Auto Baper, Ngobrol Bareng Putri Kasepuhan yang berdurasi 16:09 detik. Video tersebut merupakan video wawancara berbahasa Sunda dan berbahasa Indonesia yang menceritakan tentang kehidupan seorang putri (Neng Elva) yang berasal dari Kasepuhan Ciptagelar yang ada di Kabupaten Sukabumi. Dalam video tersebut, data *dwimurni* terdapat pada menit ke 8:28 detik, tepatnya saat Teh ELva menjawab pertanyaan dari pemilik kanal *youtube* Merdesa Tv tentang perbedaan cara berpakaian, dan cara bersikap teman-teman Teh Elva yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Adapun data yang menunjukkan peristiwa tersebut adalah:

“Sami, sadayanage kedah sami. Tapi dina waktos-waktos nu tangtu, nya aya bentena kitu” (“Sama, semuanya juga harus sama. Tapi, di waktu-waktu tertentu, tentu ada bedanya juga”).

Dari tuturan tersebut, terdapat data dwimurni yaitu:



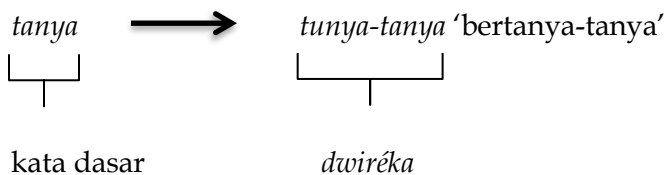
Menurut proses pembentukannya, *dwimurni* yang terdapat pada data satu berasal dari bentuk dasar *waktos* yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘waktu’. Berdasarkan kelas katanya, bentuk *waktos* menduduki kategori nomina dasar, yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari. Ketika kata *waktos* mengalami perulangan bentuk dasar seutuhnya (*dwimurni*), maka bentuk dasar *waktos* berubah menjadi bentuk *waktos-waktos* yang menduduki kategori kelas kata nomina turunan, tepatnya nomina reduplikasi. Berdasarkan subkategorisasinya, baik bentuk *waktos* maupun bentuk *waktos-waktos* termasuk ke dalam nomina tak bernyawa yang berfungsi sebagai petunjuk waktu.

(b) Dwiréka

Data ini penulis temukan dalam kanal *youtube* Merdesa Tv dengan judul Auto Baper, Ngobrol Bareng Putri Kasepuhan yang berdurasi 16:09 detik. Video tersebut merupakan video wawancara berbahasa Sunda dan bahasa Indonesia antara putri keturunan asli kepala adat/sesepuh dari Kasepuhan Ciptagelar yang ada di Kabupaten Sukabumi dengan pemilik kanal *youtube* selaku yang mewawancarai. Dari video tersebut, penulis hanya menemukan satu data terkait *dwiréka* tepatnya pada durasi 1:15 detik, tepatnya pada saat pemilik kanal *youtube* mewawancarai Teh Elva selaku adik dari kepala adat di Kasepuhan Ciptagelar. Adapun data yang penulis maksud yaitu:

“Punten sateu acanna Teh, abdi bawel tunya-tanya wae Ka Teh Elva nya!” (Mohon maaf sebelumnya Teh, saya bawel bertanya-tanya terus ke Teh Elva ya!)

Dari tuturan tersebut, terdapat data *dwiréka* yaitu:



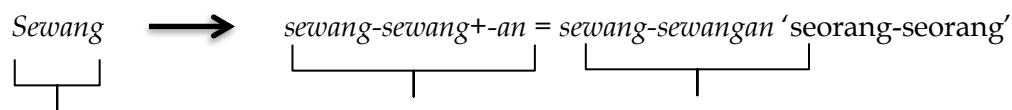
Menurut proses terbentuknya, *dwiréka* yang terdapat pada data satu ini berasal dari bentuk dasar *tanya* yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘bertanya’. Dalam KBBI, kata ‘bertanya’ memiliki definisi meminta keterangan (penjelasan dan sebagainya); meminta supaya diberi tahu (tentang sesuatu). Merujuk pada definisi tersebut, maka bentuk dasar *tanya* masuk ke dalam kategori verba berafiks. Ketika bentuk *tanya* mengalami perulangan bentuk dasar seutuhnya dengan disertai adanya perubahan fonem, maka bentuk *tanya* berubah menjadi bentuk *tunya-tanya* yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘bertanya-tanya’ yang menduduki kategori verba berproses gabungan.

(c) Dwilingga Binarung Rarangkén

Data ini penulis dapatkan dari kanal *youtube* Merdesa Tv dengan judul Asal-usul Kang Yoyo Ciptagelar Bikin Kaget yang berdurasi video 17:44 detik. Video tersebut merupakan video berbahasa Sunda dan berbahasa Indonesia yang menceritakan tentang asal-usul Kang Yoyo selaku humas atau juru bicara dari Ciptagelar. Data *dwilingga binarung rarangkén* ini penulis dapatkan pada durasi 8:08 detik, tepatnya saat Kang Yoyo menjelaskan tentang tanggung jawab sebagai anggota masyarakat adat. Adapun data yang menunjukkan pernyataan tersebut yaitu:

“*Tugas jeung tanggung jawab sebagai masyarakat tradisi kudu ngajalankeun tatanan kaadatan anu ges sumurup simarangsang tina dirina sewang-sewangan*” (Tugas dan tanggung jawab sebagai masyarakat tradisi harus menjalankan tatanan keadatan yang sudah melekat dengan dirinya masing-masing)

Dari tuturan tersebut, terdapat data *dwilingga binarung rarangkén* yaitu:



kata dasar *dwimurni+* sufiks *dwilingga binarung rarangkén*

Menurut proses terbentuknya, *dwilingga binarung rarangkén* yang terdapat pada data ini berasal dari bentuk dasar *sewang* yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘seorang’. Dalam KBBI, kata ‘seorang’ memiliki definisi satu orang. Merujuk pada definisi tersebut, maka bentuk dasar *sewang* masuk ke dalam kategori nomina persona. Ketika bentuk *sewang* mengalami perulangan bentuk dasar seutuhnya disertai dengan adanya pembubuhan afiks tepatnya sufiks *-an* (*dwilingga binarung rarangkén*), maka bentuk *sewang* berubah menjadi bentuk *sewang-sewangan* yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘seorang-seorang’. Karena adanya proses perulangan tersebut, maka menimbulkan perubahan kategori kelas kata, yang pada mulanya bentuk *sewang* menduduki kategori nomina persona

berubah kategori menjadi nomina reduplikasi setelah mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk *sewang-sewangan*.

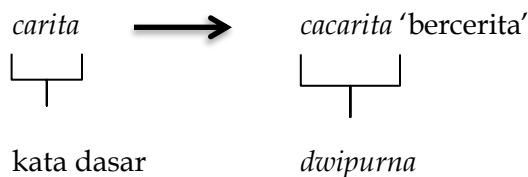
Dwipurwa

Data 1

Data ini penulis temukan dalam kanal *youtube* Merdesa Tv dengan judul Auto Baper, Ngobrol Bareng Putri Kasepuhan yang berdurasi 16:09 detik. Video tersebut merupakan video wawancara berbahasa Sunda dan bahasa Indonesia antara putri keturunan asli kepala adat/sesepuh dari Kasepuhan Ciptagelar yang ada di Kabupaten Sukabumi dengan pemilik kanal *youtube* selaku yang mewawancarai. Dari video tersebut, penulis hanya menemukan satu data terkait dwipurna tepatnya pada durasi 3:15 detik, tepatnya saat pemilik akun menceritakan kesan setelah mewawancarai Teh Elva selaku warga asli Kasepuhan Ciptagelar. Adapun data yang menunjukkan pernyataan tersebut yaitu:

“Bingah pisan tiasa ngobrol sareng Teh Elva nya, seeur pisan elmu anu bisa ku urang canak kango engkina bahan cacarita ka nu sanes di lembur abdi tentang Kasepuhan Ciptagelar,” (Senang sekali bisa ngobrol dengan Teh Ela ya, banyak sekali ilmu yang bisa kita ambil untuk nantinya bahan untuk bercerita ke yang lain yang ada di kampung saya tentang Kasepuhan Ciptagelar”).

Dari tuturan tersebut, terdapat data *dwipurwa* yaitu:



Menurut proses terbentuknya, *dwipurwa* yang terdapat pada data satu ini berasal dari bentuk dasar *carita* yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti cerita yang menduduki kategori nomina. Ketika bentuk *carita* mengalami perulangan yang terjadi pada suku kata awal bentuk dasarnya (*dwipurwa*) maka bentuk *carita* berubah menjadi bentuk *cacarita* yang memiliki arti 'bercerita'. Karena adanya proses perulangan tersebut, maka menimbulkan perubahan kategori kelas kata, yang pada mulanya bentuk *carita* menduduki kategori nomina dasar berubah kategori menjadi verba berafiks setelah mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk *cacarita*.

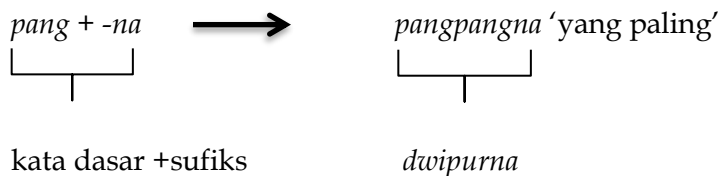
Data 2

Data ini penulis dapatkan dari kanal *youtube* Putri Anjung dengan judul Pasanggiri Film Pendek Riksa Budaya Sunda 2020 (Gumulung) berdurasi 10:23 detik. Video ini merupakan film

pendek berbahasa Sunda yang menceritakan kisah seseorang yang berasal dari desa kemudian merantau ke kota namun akhirnya kembali lagi ke desa. Tidak begitu banyak data dwipurwa yang penulis dapatkan dari video tersebut. Adapun data *dwipurwa* yang penulis temukan salah satunya yaitu pada durasi 0:41 detik, tepatnya pada saat tokoh Bapak mewanti-wanti tokoh Ema agar anak perempuannya di arahkan dengan baik dalam mengurus pekerjaan. Adapun data yang menunjukkan pernyataan tersebut adalah:

“*Eta boga budak dua, awewe jeung lalaki, pangpangna mah nu awewe Ma eta sing hade bakal nyabak pagawean engkena,*” (Itu punya anak dua perempuan dan laki-laki, harusnya yang perempuan Ma itu harus benar karena akan meneruskan pekerjaan nantinya,”).

Dari tuturan tersebut, terdapat data dwipurwa yaitu:



Menurut proses terbentuknya, *dwipurwa* yang terdapat pada data dua ini berasal dari bentuk dasar *pang* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘paling/teramat’ yang menduduki kategori adverbia dasar bebas. Ketika bentuk *pang* mengalami perulangan yang terjadi pada suku kata awal bentuk dasarnya (*dwipurwa*) yang disertai adanya tambahan sufiks *-na*, maka bentuk *pang* berubah menjadi bentuk *pangpangna* yang memiliki arti ‘teramat-amat’. Karena adanya proses perulangan tersebut, maka terjadilah perubahan kategori pada kelas kata, yang pada mulanya bentuk *pang* menduduki kategori adverbia dasar bebas, berubah kategori menjadi adverbia gabungan proses setelah mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk *pangpangna*.

Dwimadya

Dwimadya nya éta kecap rajékan nu dihasilkeun tina prosés ngarajék engang tengah wangun dasar atawa asal boh binarung rarangkén boh heunteu (Kuswari dan Hernawan, 2015:37). (Dwimadya merupakan kata ulang yang dihasilkan dari proses mengulang suku kata tengah bentuk dasar, baik disertai dengan imbuhan ataupun tidak). *Wangun rajékan dwimadya dina basa Sunda miboga salah sahiji kaunikan (ciri has) wangun rajékan, lantaran dina basa-basa nu séjén hususna basa Indonésia éta wangun téh teu kapanggih. Wangun dwimadya binarung rarangkén leuwih produktif tibatan dwimadya teu maké rarangkén* (Bentuk reduplikasi dwimadya dalam bahasa Sunda mempunyai salah satu keunikan (ciri khas), karena pada bahasa-bahasa lain khususnya bahasa Indonesia bentuk reduplikasi jenis ini tidak ditemukan. Bentuk dwimadya disertai imbuhan lebih produktif dibandingkan dwimadya tanpa adanya imbuhan) Sutawijaya (dalam Kuswari dan Hernawan,

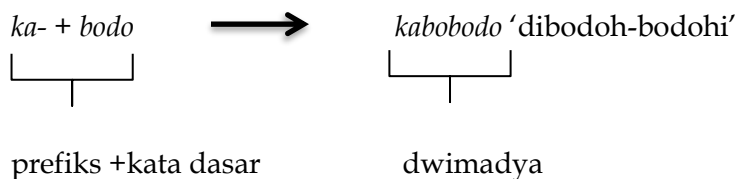
2015:37). Adapun data yang sudah penulis temukan dari hasil pengamatan mengenai dwimadya akan penulis jabarkan dalam data berikut ini. Berikut penjelasannya:

Data 1

Data ini penulis peroleh dari kanal *youtube* Merdesa Tv yang berjudul Asal-Usul Kang Yoyo Ciptagelar Bikin Kaget berdurasi 17:44 detik. Video ini merupakan video berbahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang membahas mengenai asal-usul Kang Yoyo yang merupakan humas atau juru bicara dari Kasepuhan Ciptagelar yang ada di Kabupaten Sukabumi. Dari video tersebut, penulis hanya menemukan satu data yang menunjukkan adanya proses reduplikasi tepatnya *dwimadya* pada durasi 4:08 detik, tepatnya saat pemilik kanal *youtube* memberikan petunjuk tentang pentingnya menjaga adat istiadat. Adapun data yang menunjukkan pernyataan tersebut adalah:

“*Jadi urang mah ulah tika kabobodo ku jaman, urang kudu apal naon eta teknologi tapi urang kudu oge ngarawat adat istiadat urang ngarah heunteu leungit ka bawa ku jaman,*” (Jadi kita itu tidak boleh dibodoh-bodohi oleh zaman, kita harus tahu apa itu teknologi tetapi kita juga harus merawat adat istiadat kita agar tidak hilang tergerus oleh zaman,”).

Dari tuturan tersebut, terdapat data *dwimadya* yaitu:



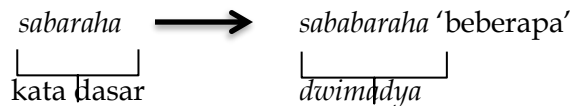
Menurut proses terbentuknya, *dwimadya* yang terdapat pada data satu ini berasal dari bentuk dasar *bodo* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti bodoh yang menduduki kategori ajektiva dasar. Ketika bentuk *bodo* mengalami perulangan yang terjadi pada suku kata tengah bentuk dasarnya (*dwimadya*) dan disertai adanya prefiks *ka-*, maka bentuk *bodo* berubah menjadi bentuk *kabobodo* yang memiliki arti ‘dibodoh-bodohi’. Karena adanya proses perulangan tersebut, maka terjadilah perubahan kategori pada kelas kata, yang pada mulanya bentuk bodoh menduduki kategori ajektiva dasar berubah kategori menjadi verba berproses gabungan setelah mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk *kabobodo*.

Data 2

Data ini penulis peroleh masih dari kanal *youtube* yang sama dengan data sebelumnya, yaitu dari kanal *youtube* Sundanisa yang berjudul Kampung Adat Sunda_ Kampung Naga & Adat Ciptagelar (Sunda 9) dengan durasi 8:52 detik. Adapun data kali ini penulis peroleh tepatnya pada durasi 3:28 detik, tepatnya pada tuturan berikut:

“Aya *sababaraha* hal anu jadi ciri kampung adat, diantarana *nyaeta* kampung adat mah masih pageuh mertahankeun tradisi ti karuhun baheula,” (Ada beberapa hal yang menjadi ciri kampung adat, diantaranya yaitu kampung adat masih kuat mempertahankan tradisi dari leluhur zaman dahulu,”).

Dari tuturan tersebut, terdapat data dwimadya yaitu:



Menurut proses terbentuknya, dwimadya yang terdapat pada data lima ini berasal dari bentuk dasar *sabaraha* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti berapa yang menduduki kategori interogativa turunan yang digunakan untuk menanyakan bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, takaran, nilai, harga, satuan, dan waktu. Ketika bentuk *sabaraha* mengalami perulangan yang terjadi pada suku kata tengah bentuk dasarnya (*dwimadya*) maka bentuk *sabaraha* berubah menjadi bentuk *sababaraha* yang memiliki arti ‘beberapa’. Karena adanya proses perulangan tersebut, maka terjadilah perubahan kategori pada kelas kata, yang pada mulanya bentuk *sabaraha* menduduki kategori interogativa turunan yang digunakan untuk menanyakan bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, takaran, nilai, harga, satuan, dan waktu, berubah kategori menjadi numeralia tak takrif setelah mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk *sababaraha*.

Trilingga

Data ini penulis peroleh dari kanal *youtube* Anak Desa BTV yang berjudul Pesawat Heli, Zet Buatan Ciptagelar!!! Heboh Saweran Berhadiah, Khitanan Aden Atlan Darmarasa, Helaran yang berdurasi 27:32 detik. Video tersebut berisis tentang perhelatan acara adat yaitu khitanan anak kepala suku/tetua dari kasepuhan Ciptagelar yang sangat meriah. Dari video tersebut, penulis hanya menemukan satu data mengenai trilingga yaitu pada durasi 8:19 detik, tepatnya pada saat pemilik kanal *youtube* kaget mendengar suara petasan yang sangat nyaring. Adapun data yang menunjukkan pernyataan tersebut yaitu:

“Aduh meni rewas eta suara petasan dar-der-dor kitu,” (Aduh kaget sekali itu suara petasan dar-der-dor begitu,”).

Dari tuturan tersebut, terdapat data *trilingga* yaitu:



kata dasar *trilingga*

Menurut proses terbentuknya, *trilingga* yang terdapat pada data satu ini berasal dari bentuk dasar *dor* yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti tiruan bunyi letusan senapan dengan kategori nomina sebagai kategori katanya. Ketika bentuk *dor* mengalami perulangan bentuk dasar lebih dari satu kali (*trilingga*), maka bentuk *dor* berubah menjadi bentuk *dar- dér -dor* yang tidak merubah arti sekaligus tidak merubah kategori kata meskipun mengalami perubahan bentuk dari bentuk awalnya.

2. Makna Reduplikasi dalam Bahasa Sunda

Setelah melakukan beberapa pengamatan mengenai proses reduplikasi bahasa Sunda, lalu membandingkannya dengan bahasa daerah lain seperti yang telah penulis cantumkan dalam penelitian terdahulu, proses pengulangan dalam bahasa Sunda juga ternyata menimbulkan efek semantik yang menyebabkan adanya beberapa makna yang timbul. Adapun makna pengulangan kata yang penulis maksud mencakup makna pengulangan kata dasar dan makna berimbuhan yang telah penulis jabarkan sebelumnya melalui data-data yang penulis temukan. Adapun makna reduplikasi bahasa Sunda dapat dilihat pada data berikut ini, dimana makna tersebut termasuk dalam kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbia.

Makna Reduplikasi Nomina

Nomina adalah kelas kata yang cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap (Magdalena, 2020: 48). Sederhananya, maksud dari reduplikasi nomina adalah pengulangan kata yang terletak pada kelas kata nomina. Dalam bahasa Sunda, reduplikasi nomina dalam berbagai bentuk (baik bentuk dasar ataupun berimbuhan) dapat menimbulkan makna tertentu sebagai berikut:

a. Menyatakan sesuatu yang menyerupai benda yang disebut dalam kata dasar

Adapun reduplikasi yang berpotensi mengandung makna menyerupai benda yang disebut dalam kata dasar adalah reduplikasi/*kecap rajékan* dwipurwa *binarung rarangkén*/ disertai dengan imbuhan, tepatnya akhiran/sufiks/*rarangkén tukang -an*. Kata nama dalam bentuk reduplikasi “dwipurwa” ditambah akhiran -an jika kata dasarnya kata kerja, menunjukkan alat atau yang dihasilkan, contoh: *tutumpakan* ‘kendaraan’, *papanggih* ‘penemun’. Jika kata dasarnya kata nama, mengandung arti kolektif (kumpulan atau macam-macam), contoh: *tutuwuhan* ‘tumbuh-tumbuhan’, *tatangalan* ‘pohon-pohonan’ dan menunjukkan alat permainan (mengandung arti menyerupai), contoh *iimahan* ‘rumah-rumahan’, *oorayan* ‘ular-ularan’ (Sumantri, Maman, dkk 1985:34).

Dari data yang penulis temukan dalam proses reduplikasi bahasa Sunda yang telah penulis jabarkan sebelumnya, penulis hanya menemukan satu data yang menyatakan sesuatu menyerupai benda yang disebut dalam kata dasar, yaitu bentuk *paparabotan* yang terbentuk dari bentuk dasar *parabot* kemudian mengalami proses pengulangan pada suku kata awal dengan disertai adanya imbuhan (*dwipurwa binarung rarangken*).

b. Menyatakan makna banyak yang jumlahnya tidak tentu

Secara umum *kecap rajékan* yang berpotensi memiliki makna banyak/jamak yang jumlahnya tidak tentu adalah jenis *kecap rajékan dwilingga* tepatnya *dwimurni* (pengulangan seutuhnya tanpa disertai perubahan fonem). Tentunya, bentuk reduplikasi di atas akan berbeda dengan bentuk *jihimah* 'satu rumah' atau *genep kuda* 'enam kuda' karena 'satu' dan 'enam' merupakan jumlah pasti.

c. Menyatakan tiruan bunyi

Secara umum *kecap rajékan* yang berpotensi memiliki makna tiruan bunyi adalah *kecap rajékan trilingga* yang bentuk dasarnya berkategori nomina tak bernyawa, yang berfungsi untuk menunjukkan tiruan bunyi.

Makna Reduplikasi Verba

Verba adalah kelas kata yang berfungsi sebagai predikat, mewakili unsur semantik perbuatan. Reduplikasi pada verba adalah pengulangan yang terletak pada kelas kata verba (Magdalena, 2020: 49). Dalam bahasa Sunda, reduplikasi verba mengandung beberapa makna yaitu:

a. Menyatakan makna sering / berulang-ulang

Dari data yang penulis peroleh dari hasil pengamatan yang telah penulis jelaskan sebelumnya pada bagian data, penulis menemukan data yang menyatakan makna sering atau berulang-ulang. Adapun datanya sebagai berikut:

<i>balik-balik</i> 'pulang-pulang'	<i>buca-baca</i> 'membaca-baca'
<i>tunya-tanya</i> 'bertanya-tanya'	<i>rumpa-rampa</i> 'meraba-raba'

Dilihat dari beberapa data di atas, reduplikasi/*kecap rajékan* yang berpotensi memiliki makna sering/berulang-ulang merupakan *kecap rajékan dwilingga* tepatnya *dwireka* (pengulangan seutuhnya disertai dengan adanya perubahan fonem).

b. Menyatakan makna sedang melakukan pekerjaan secara aktif

Dari data yang penulis peroleh dari hasil pengamatan yang telah penulis jelaskan sebelumnya pada bagian proses reduplikasi bahasa Sunda, penulis menemukan data yang menyatakan makna sedang melakukan pekerjaan secara aktif. Adapun datanya sebagai berikut:

<i>naros-naros</i> 'tanya-tanya'	<i>cacarita</i> 'bercerita'
<i>jeujeuh-jeujeuh</i> 'urus-urus'	<i>leuleumpangan</i> 'berjalan-jalan'

Dilihat dari data yang ditampilkan di atas, jenis reduplikasi/*kecap rajékan* yang berpotensi memiliki makna sedang melakukan pekerjaan secara aktif adalah reduplikasi/*kecap rajékan* dwilingga (baik yang disertai perubahan fonem ataupun tidak) dan dwipurwa.

Makna Reduplikasi Adjektiva

Adjektiva adalah kelas kata sifat yang mendampingi atau berkombinasi dengan nomina. Reduplikasi adjektiva merupakan pengulangan kata yang terletak pada kelas adjektiva (Magdalena, 2020: 49). Dalam bahasa Sunda, reduplikasi adjektiva mengandung beberapa makna yaitu:

a. Menyatakan makna menerangkan suatu keadaan/situasi

Dari data yang penulis peroleh dari hasil pengamatan yang telah penulis jelaskan sebelumnya pada bagian proses reduplikasi bahasa Sunda, penulis menemukan data yang menyatakan makna menerangkan suatu keadaan/situasi. Adapun datanya sebagai berikut:

<i>dipasing-pasing</i> 'dipisah-pisah'	<i>heuluet-heuleutan</i> 'kadang-kadang'
<i>sisi-sisian</i> 'tepi-tepian'	<i>ancal-ancalan</i> 'berjauhan'
<i>bebendu</i> 'marah-marah'	<i>lalakon</i> 'peranan'

Dilihat dari data yang ditampilkan di atas, jenis reduplikasi/*kecap rajékan* yang berpotensi memiliki makna menerangkan suatu keadaan/situasi adalah reduplikasi/*kecap rajékan* dwilingga *binarung rarangkén* (disertai imbuhan) dan reduplikasi/*kecap rajékan* *dwimadya*.

b. menyatakan makna sikap/sifat

Dari data yang penulis peroleh dari hasil pengamatan yang telah penulis jelaskan sebelumnya pada bagian proses reduplikasi bahasa Sunda, penulis menemukan data yang menyatakan makna menerangkan suatu makna sikap/sifat. Adapun datanya sebagai berikut:

<i>telenges-telenges</i> 'kejam-kejam'	<i>sewang-sewangan</i> 'masing-masing'
--	--

pangpangna 'yang paling'

iilueun 'ikut-ikutan'

Dilihat dari data yang ditampilkan di atas, jenis reduplikasi/*kecap rajékan* yang berpotensi memiliki makna menyatakan sifat/sikap adalah reduplikasi/*kecap rajékan* dwilingga tepatnya dwimurni (pengulangan seutuhnya tanpa adanya perubahan fonem) dan dwilingga *binarung rarangkén* (disertai imbuhan).

Makna Reduplikasi Adverbia

Adverbia adalah kelas kata keterangan. Adverbia adalah kelas kata yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam kontruksi sintaksis. Reduplikasi adverbia yaitu proses pengulangan kata yang terletak pada kelas kata adverbia (Magdalena, 2020: 49). Dalam bahasa Sunda, reduplikasi adverbia mengandung beberapa makna yaitu:

a. Menyatakan keterangan waktu

Dari data yang penulis peroleh dari hasil pengamatan yang telah penulis jelaskan sebelumnya pada bagian proses reduplikasi bahasa Sunda, penulis menemukan data yang menyatakan keterangan waktu. Adapun datanya sebagai berikut:

isuk-isuk 'pagi-pagi'

sasalawasna 'selama-lamanya'

bubuka 'pembukaan'

sapopoe 'sehari-hari'

Dilihat dari data yang ditampilkan di atas, jenis reduplikasi/*kecap rajékan* yang berpotensi memiliki makna keterangan waktu adalah reduplikasi/*kecap rajékan* dwilingga tepatnya dwimurni (pengulangan seutuhnya tanpa adanya perubahan fonem), dwipurwa, dan dwimadya.

b. Menyatakan makna satu lingkup/satu situasi

Dari data yang penulis peroleh dari hasil pengamatan yang telah penulis jelaskan sebelumnya pada bagian proses reduplikasi bahasa Sunda, penulis menemukan data yang menyatakan makna menerangkan satu lingkup/satu situasi. Adapun datanya sebagai berikut:

sajajalan 'saejalan'

saiimah 'serumah'

sapeupeuting 'semalaman'

Dilihat dari beberapa data di atas, reduplikasi/*kecap rajékan* yang berpotensi memiliki makna satu lingkup/satu situasi adalah *dwimadya* yang disertai adanya awalan/ prefiks *sa-*.

3. Persamaan dan Perbedaan Reduplikasi dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia

Setelah penulis melakukan pengamatan terhadap proses reduplikasi bahasa Sunda, penulis menemukan adanya persamaan dan perbedaan reduplikasi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Sunda, reduplikasi disebut dengan *kecap rajékan*. *Kecap rajékan* dalam bahasa Sunda terbagi menjadi beberapa jenis antara lain: (1) dwilingga yang terdiri dari dwimurni, *dwiréka*, dan dwilingga *binarung rarangkén*, (2) dwipurwa yang terdiri dari dwipurna *tanrarangkén*, dan *binarung rarangken*, (3) dwimadya (*tanrarangkén* dan *binarung rarangkén*), dan (3) trilingga. Sedangkan reduplikasi dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya yaitu terdapat bentuk dwilingga, dwilingga salin suara, dwipurwa, dwiwasana, dan trilingga.

Berdasarkan bentuknya, persamaan reduplikasi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia terletak pada dwilingga, dwipurwa, dan juga pada trilingga. Sedangkan perbedaannya, terletak pada bentuk *dwimadya* dengan dwiwasana. Dalam bahasa Sunda, terdapat pengulangan yang terjadi pada silabel tengah yang disebut dengan *dwimadya* yang dalam bahasa Indonesia bentuk tersebut tidak dapat ditemukan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, terdapat bentuk dwiwasana yang merupakan pengulangan bagian belakang leksem yang ternyata tidak dapat ditemukan dalam bahasa Sunda.

Secara umum, dari segi pola penulisan dwilingga, dwipurwa, dan juga trilingga yang terdapat dalam bahasa Sunda memiliki persamaan dengan pola penulisan dwilingga, dwipurwa, dan trilingga dalam bahasa Indonesia. Namun berdasarkan jenisnya, dwilingga dalam bahasa Sunda terbagi lagi menjadi *dwimurni* dan *dwiréka* yang dalam bahasa Indonesia penamaan jenis tersebut dibedakan menjadi dwilingga dan dwilingga salin suara. Sedangkan untuk dwipurwa dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, selain memiliki persamaan dalam pola penulisannya, ternyata memiliki perbedaan. Dalam bahasa Sunda, dwipurwa tidak mengenal pelemahan vokal dalam proses pengulangannya. Berbeda dengan dwipurwa yang ada dalam bahasa Indonesia yang mengalami pelemahan vokal. Sedangkan untuk pola penulisan *dwimadya* yang terdapat dalam bahasa Sunda, ternyata pola penulisan seperti yang tertera dalam tabel tidak dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia. Begitupun pola penulisan dwiwasana yang terdapat dalam bahasa Indonesia, ternyata pola penulisan seperti yang tertera dalam tabel tidak terdapat dalam bahasa Sunda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, proses reduplikasi/*kecap rajékan* dalam bahasa Sunda terbagi menjadi beberapa jenis antara lain: dwilingga (terdiri dari dwimurni, dwiréka, dan dwilingga *binarung rarangkén*/disertai imbuhan), dwi purwa (*tanrarangkén*/tanpa disertai imbuhan, *binarung rarangkén*/disertai imbuhan), dwimadya (*tanrarangkén* dan *binarung rarangkén*), dan trilingga. *Kedua*, makna reduplikasi dalam bahasa Sunda diklasifikasikan menjadi makna reduplikasi berdasarkan kelas kata yang terdiri dari makna reduplikasi nomina, makna reduplikasi verba, makna reduplikasi adjektiva, dan makna reduplikasi adverbia. Makna reduplikasi nomina menimbulkan makna: (1) menyatakan sesuatu yang menyerupai benda yang disebut dalam kata dasar, (2) menyatakan makna banyak yang jumlahnya tidak tentu, (3) menyerupai tiruan bunyi. Sedangkan makna reduplikasi verba menimbulkan makna: (1) menyatakan makna sering/berulang-ulang, (2) menyatakan makna perbuatan yang berbalas-balasan/saling, dan (3) menyatakan makna sedang melakukan pekerjaan secara aktif. Adapun makna reduplikasi adjektiva menimbulkan makna: (1) menerangkan suatu keadaan/situasi, (2) menyatakan makna sikap/sifat. Terakhir, makna reduplikasi adverbia menimbulkan makna: (1) menyatakan keterangan waktu, (2) menyatakan makna satu lingkup/satu situasi. *Ketiga*, reduplikasi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan dari segi bentuk dan pola penulisannya. Persamaan reduplikasi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia terletak pada dwilingga, dwipurwa, dan juga trilingga baik dari bentuk, pola penulisan, dan juga arti. Sedangkan perbedaan reduplikasi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia terletak pada dwimadya dan juga dwiwasana. Dalam bahasa Sunda, terdapat dwimadya yang merupakan pengulangan silabel tengah yang dalam bahasa Indonesia pola penulisan seperti itu tidak dapat ditemukan. Sedangkan dalam reduplikasi bahasa Indonesia ditemukan adanya bentuk dwiwasana yang merupakan pengulangan bagian belakang dari leksem yang tidak dapat ditemukan dalam reduplikasi bahasa Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Due, Alhiswat. 2016. "Reduplikasi Bahasa Kambowa". dalam *Jurnal Humanika*. No. 16 Vol.1
- Kridalaksana.1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kuswari, Usep. dan Hernawan. 2015. *Morfologi Basa Sunda*. Bandung: Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia

- Lanin, Ivan. 2016. *Dwilingga, Dwipurwa, dwiwasana, dan Trilingga*. From: <http://amp-lokadata-id.cdn.amproject.org/v/s/amp.lokadata.id/amp/dwilingga-dwipurwa-dwiwasana-dan-trilingga?amp> diakses pada tanggal 02 Mei 2021
- Mahfus, Jahri. 2017. *Jenis-jenis Kata Ulang (Dwipurwa, Dwilingga Salin Suara, dan Berimbuhan) dalam Bahasa Indonesia*. From: <https://www.padahakan.com/2017/02/jenis-jenis-kata-ulang-dwipurwa-dan-dwilingga.html?m=1> diakses pada tanggal 02 Mei 2021
- Pamungkas, Nandang R. 2017. "Kontribusi Bahasa Sunda Terhadap Pemerdayaan Bahasa Indonesia". dalam *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Volume 3, No.1, Maret 2017
- Ramlan, M. (1979). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Simatupang. 1983. *Morfologi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sumantri, Maman dkk. 1985. *Kamus Sunda-Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan